

BAB V

Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Setelah penelitian ini dilakukan dan disesuaikan dengan teori yang ada, didapati bahwa ada kesimpulan-kesimpulan yang menjadi hasil penelitian. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi sebagai katalisator yang digunakan oleh relawan kepada pasien memiliki peran penting dalam mencapai kebutuhan pasien, yaitu kesembuhan.

5.1.1. Pola Komunikasi Relawan Griya Schizofren

Penelitian ini memperlihatkan adanya pola yang unik yang dilakukan oleh relawan dalam menangani pasien jiwa disini. Keragaman jenis penyakit pasien dan latar belakang pasien menjadikan teknik penyembuhannya berbeda-beda antara pasien yang satu dengan pasien yang lainnya. Adanya fase-fase komunikasi terapeutik yang terjadi pada asuhan perawatan tersebut menunjukkan bahwa ada pola yang berbeda dalam setiap fasenya.

Di fase awal, yaitu fase preinteraksi, berisi pola komunikasi yang sangat hati-hati dan halus karena kondisi pasien jiwa saat itu masih sangat akut, gaduh gelisah dan cemas, sehingga relawan harus membangun hubungan saling percaya agar pasien terbuka dengan masalahnya yang akhirnya memudahkan para relawan untuk mengetahui latar belakang dan riwayat pasien. Kemudian pada fase orientasi, pola atau teknik komunikasi yang digunakan hampir serupa dengan fase preinteraksi. Dalam fase ini berisi tentang interaksi para relawan dalam membantu membangun kepercayaan agar pasien mau untuk membuat kesepakatan kerja dalam asuhan pendampingan. Dengan kata lain, relawan berusaha membantu membujuk pasien agar mau dirawat.

Pada fase ketiga, yaitu fase kerja, berisi semua kajian pola dan teknik komunikasi terapeutik. Karena tujuan perawat, relawanan, dan pasien disini

adalah kesembuhan, maka relawan membantu pasien secara penuh dalam memenuhi kebutuhan medis. Tugas relawan disini agar dapat membantu kesembuhan pasien adalah dengan memberikan medikal terapi, yaitu minum obat, terapi aktifitas kelompok, dan terapi pola hidup sehat. Karena pasien jiwa tidak mudah untuk diajak bekerja sama dengan baik dan tepat, maka pola komunikasinya harus tepat agar pasien mau untuk melakukannya. Maka polanya adalah, selain menjaga hubungan yang saling percaya, relawan juga harus berempati, tulus, sopan, kehangatan, penerimaan, penghargaan positif serta kesadaran diri dan penggunaan diri secara terapeutik. Komponen-komponen tersebut merupakan pola komunikasi terapeutik yang sangat penting.

Selain itu penggunaan komunikasi persuasif yang efektif juga akan mempengaruhi kemampuan pasien untuk mengikuti alur pendampingan. Tampak pada hasil data bahwa dengan pola yang tepat yang digunakan oleh relawan tersebut mempengaruhi perkembangan pasien baik secara kognitif, afektif dan perilaku. Dengan demikian, jika pasien sudah sampai pada kondisi tersebut, maka sampailah pasien kepada tahap terakhir yaitu fase terminasi. Meskipun fase terminasi adalah fase terakhir, relawan juga harus menggunakan pola dan teknik komunikasi yang tepat saat melakukan evaluasi. Hal ini dibutuhkan agar pasien paham tentang apa yang harus dilakukan apa yang tidak harus dilakukan pasca pulang dan kembali bersama keluarga.

5.1.2. Komunikasi dan Kesembuhan Pasien Kejiwaan

Selanjutnya, terbukti dengan jelas bahwa dengan menggunakan komunikasi yang baik, komunikator dapat mempengaruhi komunikan. Hal ini terbukti pada relawan dengan pasien, khususnya pasien jiwa yang berjenis Skizofrenia. Beragamnya jenis Skizofrenia ini juga menjadikan teknik komunikasi relawan dengan pasien pun berbeda-beda. Misalnya pada penanganan pasien Bambang yang memiliki tipe Skizofrenia Residual, para relawan lebih menggunakan teknik yang halus dan pembentukan hubungan

yang saling percaya yang lebih serius karena pasien ini memiliki latar belakang curiga. Sedangkan pada pasien Larmini yang memiliki tipe Skizofrenia tak terinci, relawan menggunakan teknik pendekatan yang hati-hati dan menunjukkan empatinya. Selain itu, karena pasien ini banyak bicara dan komunikasinya longgar, maka teknik pemfokusan dan teknik wawancara tertutup sangat dibutuhkan. Dengan menggunakan pola dan teknik komunikasi yang tepat pada setiap pasiennya menjadikan pasien mengalami perubahan dan kemudian mengantarkan pasien kepada kesembuhan. Terbukti pada informan yang menjadi sumber informasi yaitu para pasien jiwa berjenis Skizofrenia. Mereka memiliki jenis Skizofrenia yang berbeda-beda. Cara penanganan mereka pun berbeda-beda. Akhirnya, kesembuhan yang mereka dapatkan terbukti saat para pasien menceritakan tentang kepuasan mereka terhadap asuhan pendampingan yang dilakukan oleh para relawan dan perawat di Griya PMI Peduli.

Dari data yang dilakukan di Griya PMI Peduli Surakarta ini menunjukkan bahwa pola komunikasi terapeutik yang terjadi antara relawan dengan pasien di Griya PMI Peduli tersebut memiliki pengaruh bagi kesehatan dan kesembuhan pasien. Hal tersebut juga tampak dari data yang tertera di Ruang Rekam Medik, tempat pendataan pasien. Di dalam laporannya (tidak boleh di *copy* atau disertakan) menunjukkan bahwa pasien yang di rawat inap rata-rata di rawat dari 4 minggu sampai 8 minggu. Meskipun, beberapa perawat mengatakan bahwa teknik pendampingan yang mereka jalankan tidak selalu sesuai dengan teori yang di pelajari atau standar pendampingan, tetapi mereka mengatakan bahwa mereka berusaha mengupayakan yang terbaik untuk membantu pasien. Alasan lain juga dikarenakan setiap pasien memiliki teknik pendampingan yang berbedabeda. Pada akhirnya, Griya PMI Peduli menunjukkan bahwa kerja pendampingannya berpengaruh baik bagi pasien, hal ini jelas terbukti dari pendapat para pasien yang mengatakan kepuasan mereka dari pendampingan yang di berikan. Namun pasien juga berharap relawan Griya Schizofren lebih

aktif dan konsisten dalam pempingan, karena banyak pasien lebih merasa nyaman jiwa didampingi relawan dalam setiap terapinya.

5.2. Saran

5.2.1. Saran Bagi Relawan Griya Schizofren

Seperti yang telah dijelaskan pada penelitian ini bahwa komunikasi yang mereka lakukan saat melakukan pendampingan pasien ODS di Griya PMI Peduli cukup menikmati. Namun lebih disayangkan kegiatan yang mereka lakukan kurang konsisten sehingga juga mempengaruhi kebutuhan pasien untuk menuju kesembuhan. Komunikasi yang sudah dibangun dengan baik oleh relawan, namun dirasa kurang efektif oleh perawat dan pasien Griya PMI Peduli Surakarta. Kemudian sebaliknya kegiatan Griya PMI Peduli dan Griya Schizofren lebih disinkronkan kembali agar tidak terjadi mis-komunikasi dilain waktu yang akan datang.

5.2.2. Saran Bagi Perawat Griya PMI Peduli

Seperti yang telah dijelaskan pada penelitian ini bahwa komunikasi juga mempengaruhi kebutuhan pasien untuk menuju kesembuhan. Hubungan interpersonal antara perawat dengan pasien menunjukkan terjadinya terapi komunikasi yang dimaksudkan. Keefektifan hubungan interpersonal antara perawat dengan pasien dipengaruhi dari keefektifan komunikasi terapeutik yang terjadi diantara keduanya.

Dari informasi tersebut disimpulkan bahwa seorang perawat harus dapat menjalin hubungan yang baik dengan pasien agar pasien dapat diajak bekerja sama untuk menjalankan proses kesembuhan. Pemahaman tentang penggunaan pola komunikasi yang tepat akan membantu perawat untuk menambah pengetahuan dan referensi untuk melakukan praktik asuhan pendampingan dengan baik. Berbekal ilmu dan berbekal pengalaman akan membantu perawat memahami dan menambah wawasan mengenai asuhan pendampingan yang baik, khususnya bagi pasien jiwa yang disebutkan

memiliki tingkat yang lebih sulit dibanding pasien umum dalam hal membangun hubungan yang terapeutik.

5.2.3. Saran Bagi Masyarakat Umum

Dengan mengetahui informasi dari penelitian ini, maka seluruh masyarakat diharapkan dapat teredukasi untuk menjaga kondisi diri dengan baik, baik secara fisik maupun jiwa. Banyaknya pasien jiwa kini menunjukkan bahwa banyak orang yang tidak bisa menyelesaikan masalahnya dengan baik sehingga membuat kejiwaan mereka terganggu. Oleh sebab itu, dituntut bagi semua masyarakat untuk dapat mengontrol diri dengan baik, salah satunya adalah mengatasi masalah dengan baik.

Bagi setiap orang yang memiliki masalah, diharapkan untuk tidak malu atau canggung untuk *sharing* dengan orang lain yang tepat agar dapat membantu memecahkan atau meringankan beban masalah. Bagi yang sudah merasa terganggu, atau pihak keluarga, teman atau kerabat yang sudah terlanjur terkena gangguan jiwa, disarankan untuk segera memeriksakannya. Dengan penelitian ini telah dibuktikan bahwa pasien gangguan jiwa dapat ditolong. Wajib bagi setiap orang untuk menjaga kerabat yang terkena gangguan jiwa pasca dirawat dari rumah sakit. Bagaimanapun juga yang terganggu adalah kejiwaan mereka, oleh sebab itu baik adanya untuk menjaga kejiwaannya dengan cara memperlakukannya dengan baik dan tidak memandangnya sebelah mata.

Yang terakhir adalah untuk tidak memandang sebelah mata atau meremehkan mereka yang terkena gangguan jiwa. Bagaimanapun juga mereka adalah manusia yang juga harus termanusiakan mereka pantas untuk diperlukan dengan baik layaknya manusia biasa.